

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional harus menyiapkan SDM berkualitas dan kompetitif di era globalisasi. Sekolah menjadi wadah utama untuk mencapai tujuan ini. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan akademis, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan soft skill yang diperlukan. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan potensi diri individu, menciptakan kepribadian yang baik, dan membentuk bangsa yang cerdas dan bermartabat. Pengembangan sekolah yang berkualitas dan relevan adalah kunci untuk mencapai visi tersebut.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional ayat 1 pasal 1, diketahui jika pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara terencana dan sadar guna membentuk proses serta suasana belajar agar siswa bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara aktif agar memiliki pengendalian diri, kepribadian yang baik, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat.¹

Masalah dalam dunia pendidikan terkait proses pembelajaran ialah kurangnya penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran di sekolah lebih fokus pada menghafal informasi daripada memahami dan mengaitkannya dengan keseharian. Kegiatan tersebut

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (1).

menjadikan siswa tidak terbiasa terlatih dalam berpikir secara kritis, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Masalah ini berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis siswa di masa depan. Saat siswa lulus dari sekolah, mereka mungkin hanya memiliki pemahaman teoritis tanpa kemampuan mengaplikasikan ilmunya dalam keseharian.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan efektif dalam menganalisis, menjelaskan, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinan dan bukti yang ada. Proses pengembangan kemampuan ini dimulai sejak dini dan dapat ditumbuhkan dengan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk berpikir secara logis, tidak hanya menerima informasi begitu saja, namun juga tidak langsung menolaknya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk keterampilan ini melalui pembelajaran yang bisa mendorong kemampuan berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan argumen. Kemampuan berpikir kritis sangat relevan dalam menghadapi masalah pribadi dan membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.²

Kurikulum 2013 di Indonesia menyertakan PAI sebagai mata pelajaran wajib karena pengakuan akan pentingnya agama dalam kehidupan individu dan warga negara. PAI berperan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Dengan mengintegrasikan PAI dalam kurikulum, diharapkan siswa

² Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis Dan PBL (Problem Based Learning)*, Media Sahabat Cendekia, Surabaya, 2019, hal 7-8

dapat menghayati serta memahami ajaran agama dengan mendalam, menjalankan kehidupan beragama dengan benar, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.³ Di zaman yang semakin maju ini, mata pelajaran PAI sering diabaikan. Sebaliknya, fokus lebih diberikan pada berpikir kritis dalam ilmu sains dan pengetahuan umum.

Guru memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Guru perlu membimbing siswa secara aktif, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan menjadi teladan bagi siswa. Guru mengenal siswa secara individu dan menggunakan metode pengajaran yang efektif. Diperlukan umpan balik konstruktif dari guru, melibatkan orang tua dan masyarakat, dan memerlukan kualifikasi dan kompetensi yang memadai. Pendidikan dan pengembangan profesional guru juga penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴

Menurut hasil wawancara guru mata pelajaran PAI SMPN 2 Kalitidu, Salah satu permasalahan siswa dalam pembelajaran adalah siswa kurang mampu mengingat, memahami, serta mengulang materi yang sudah dibaca.⁵ Banyak upaya yang bisa diterapkan guna memperbaiki kualitas pendidikan, satu diantaranya ialah mengarahkan siswa untuk sering membaca materi,

³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Reflika Aditama, Bandung, 2013, hal. 6.

⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 97

⁵ Wawancara Dengan Drs. Pujiono, 14 Agustus 2022 Di SMP Negeri 2 Kalitidu Bojonegoro

mencari informasi yang berkaitan dengan materi dari internet dan buku lain, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut hasil observasi awal di SMPN 2 Kalitidu, permasalahan yang ditemukan ialah kelemahan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadikan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Masalah ini dikarenakan model yang digunakan lebih berfokus pada kemampuan siswa untuk menghafal dan menyimpan informasi, tanpa menekankan pentingnya pemahaman informasi dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.⁶

Menurut pernyataan kepala sekolah SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro, guru selalu mendorong siswa untuk belajar, tetapi metode pengajaran yang digunakan untuk membimbing siswa dalam belajar dan mengatasi masalah masih belum optimal. Upaya mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, perlu diperhatikan sistem pendidikan dan pendekatan pengajaran guru agar siswa bisa paham terhadap materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah. Saat ini, terlihat bahwa siswa lebih cenderung mengandalkan hafalan daripada pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.⁷

Berbicara mengenai model pembelajaran, Menurut kepala sekolah SMPN 2 Kalitidu, sekolah tersebut juga sudah mengenalkan kepada guru tentang model pembelajaran yang lebih inovatif. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan jika beberapa guru belum mempraktekan model pembelajaran

⁶ Wawancara M. Tri Djoko S S, S.Pd, M.Pd, 14 Agustus 2022 Di SMP Negeri 2 Kalitidu

⁷ Wawancara M. Tri Djoko S S, S.Pd, M.Pd, 14 Agustus 2022 Di SMP Negeri 2 Kalitidu

tersebut. Hal tersebut karena usia yang tidak muda lagi dan kesulitan menggunakan metode pembelajaran yang terbaru.⁸

Sanjaya mengemukakan bahwa kelemahan dalam kegiatan pembelajaran adalah kurangnya upaya guru mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Guru lebih fokus terhadap menyampaikan materi pelajaran, menyebabkan siswa cenderung menghafal daripada memahami. Hal ini menjadikan rendahnya kemampuan siswa berpikir kritis.⁹ Kelemahan pembelajaran berdasarkan uraian tersebut ialah guru lebih mendorong siswa dalam menguasai beberapa pelajaran, dengan demikian siswa kurang fokus memahami pelajaran tersebut akibatnya kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa lebih banyak menghafal materi di banding memahami materi.

Guru PAI di SMPN 2 Kalitidu mengungkapkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran di kelas, yaitu banyaknya siswa yang kesulitan saat memecahkan soal PAI, baik itu soal uraian ataupun pilihan ganda. Soal-soal yang diujikan menggunakan tipe soal dengan ranah kognitif C4-C6. Siswa kesulitan dalam menyusun jawaban untuk menyelesaikan soal tersebut.¹⁰

Model pembelajaran merupakan sebuah langkah-langkah atau prosedur sistematis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa diterapkan

⁸ Wawancara M. Tri Djoko S S, S.Pd, M.Pd, 14 Agustus 2022 Di SMP Negeri 2 Kalitidu

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2007, Hal. 224

¹⁰ Wawancara Dengan Drs. Pujiono, 14 April 2022 Di SMP Negeri 2 Kalitidu Bojonegoro

sangatlah beragam, misalnya: diskusi, ceramah, kooperatif, dan demonstrasi.¹¹

Pengalaman belajar kooperatif membangun keyakinan siswa bahwa mereka disukai dan diterima oleh teman-teman, serta mendorong keterlibatan dan keinginan untuk membantu belajar bersama.¹² Pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Kalitidu, digunakan model *jigsaw* & *TPS*. Model ini bertujuan mengoptimalkan kemampuan siswa berpikir kritis dengan mengajak mereka untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berbagi materi dengan kelompoknya. Dengan kombinasi kedua model ini, diharapkan siswa bisa ikut terlibat dalam pembelajaran secara aktif, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Proses pembelajaran yang interaktif ini membantu memaksimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Penelitian Ma'rifah pada pembelajaran PKN di SDN 3 Puluhan menunjukkan jika model *TPS* bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Siswa berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan kelas, menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung. Model ini melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif, membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Hasil penelitian

¹¹ Martinis Yamin, *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, Press Group, Jakarta, 2013, hal. 149

¹² Dias Astrisa, "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Dengan Two Stay Two Story Pada Kelas IX MTS Madani Pao-Pao," Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2016, hal. 5

tersebut mengungkapkan jika kemampuan berpikir kritis meningkat setelah diterapkannya model *TPS*.¹³

Menurut hasil penelitian Setiawan dan Pebriana, kemampuan berpikir kritis siswa juga dinyatakan meningkat dengan diterapkannya model jigsaw.¹⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba memperbaiki permasalahan yang diidentifikasi melalui observasi pra penelitian dengan menerapkan dua tipe model pembelajaran di SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro, yaitu model kooperatif jigsaw & *TPS*. Peneliti ini diharapkan bisa mengetahui dan menentukan model pembelajaran yang paling sesuai guna diadopsi di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan guna meneliti perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang model pembelajarannya menggunakan tipe *TPS* dengan kelas yang model pembelajarannya menggunakan tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI. Hal ini menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro”.

¹³ Nurul Ma'rifah, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* Dalam Pembelajaran PKN Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten”, Skripsi Sarjana pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. hal. 65

¹⁴Iyan Setiawan dan Ade Wilda Pebriana, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, “Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi” Volume 16, No.1, 2019. Diakses 3 Agustus 2022. Doi : <https://doi.org/10.25134/Equi.V16i01.2019>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, berikut rumusan penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro.

3. Untuk mengetahui perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis di bidang PAI.

1. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu, khususnya pada pembelajaran agama Islam. Hasil penelitian ini bisa dijadikan panduan pada menerapkan model *jigsaw*. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat bagi guru, hasil penelitian yang telah dilakukan bisa dijadikan rujukan bagi guru untuk memaksimalkan dalam melaksanakan pembelajaran. Dan memberi informasi mengenai pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan metode pembelajara, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai.
 - b. Manfaat bagi sekolah, penelitian yang dilaksanakan berkontribusi penting bagi sekolah dengan memberikan informasi untuk meningkatkan sistem pembelajaran agar lebih efektif.

- c. Manfaat bagi peneliti, dilaksanakannya penelitian ini memberikan pengalaman berharga serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai penerapan metode pembelajaran.
- d. Manfaat bagi pihak-pihak terkait yaitu, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi data dan pemahaman baru tentang hasil belajar siswa pada PAI dengan diterapkannya model *tipe TPS & jigsaw*. Hasilnya diharapkan bisa meningkatkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

E. Hipotesis Penelitian

Berikut hipotesis yang dirumuskan:

Ho : Terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro.

Ha : Tidak Terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 2 Kalitidu Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah penjelasan berdasarkan karakteristik yang dapat diamati. Penulis menyajikan definisi operasional untuk mencegah kesalahan dalam penelitian terhadap variabel penelitian. Berikut adalah definisi operasionalnya:

1. Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan saling berkolaborasi pada kelompok kecil dengan anggota yang beragam. Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa, interaksi, dan diskusi dalam mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *think-pair-share* (TPS).

Model TPS ialah model di mana siswa berpikir sendiri, berdiskusi dalam kelompok kecil atau berpasangan, lalu berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar. Tujuannya adalah mencari jawaban atau solusi yang tepat bersama-sama. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa, interaksi sosial, serta kemampuan berpikir kritis.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw*

Model jigsaw ialah metode di mana siswa dikelompokkan secara heterogen, terdiri atas kelompok ahli & kelompok asal. Setiap kelompok asal diberikan tugas berbeda, namun topik yang dipelajari masih sama. Sesudah kelompok ahli berdiskusi, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal mereka guna menerangkan sub-bab yang telah mereka pelajari. Setiap kelompok ahli kemudian menjelaskan dan mempresentasikan hasil diskusi mereka ke kelompok asal. Guru memberikan pembahasan dan evaluasi, dan model ini diakhiri dengan penutup. Model jigsaw mendorong kerja sama dan kolaborasi antar siswa,

serta meningkatkan pemahaman materi melalui proses pengajaran yang aktif dan partisipatif.

4. Keterampilan Berpikir Kritis.

Berpikir kritis ialah proses memaksimalkan kemampuan berpikir dengan efektif dalam mengevaluasi, membuat, serta mengaplikasikan sesuatu. Terdapat beberapa keterampilan berpikir kritis, diantaranya yaitu: menarik kesimpulan, generalisasi, membedakan, membandingkan, spesialisasi, mengklasifikasi, mengelompokkan, memprediksi, memvalidasi, menghubungkan, menganalisis, mengurutkan, membuktikan, mengevaluasi dan membuat pola.

5. Mata Pelajaran PAI

PAI merupakan suatu proses yang sadar dan terencana guna menyiapkan siswa agar mereka bisa mengimani, memahami, mengenal, dan menghayati agama Islam. PAI juga menekankan pentingnya menghormati dan bertoleransi terhadap penganut agama lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan kesatuan serta persatuan bangsa, karena ajaran agama Islam memberikan nilai-nilai perdamaian sebagai prioritas.

G. Orisinalis Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Miftahul Anwar (2017)	Perbandingan Model Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Dan Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Elastisitas	Disimpulkan bahwa baik model <i>jigsaw</i> dan two stay two stray bisa meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Meskipun keduanya terbukti efektif, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua model dalam kemampuan berpikir kritis dan mencapai hasil belajar.	Persamaan dengan penelitian ini terletak di variabel bebas kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan variabel terikatnya kemampuan berpikir kritis. Perbedaan terletak pada variabel bebas kooperatif tipe TSTS dan variabel terikatnya hasil belajar. Pada mata pelajaran elastisitas di jenjang MAN.
2.	Ayu Cahyaningrum, (2016)	Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Yang Diberi Metode TPS (<i>Think Pair Share</i>) Dan Metode <i>Jigsaw</i> Pada Mata Pelajaran Ilmu Bahan Kelas X TGB SMK Negeri 3 Jombang	Rerata hasil belajar siswa pada metode kooperatif TPS tidak sama dengan rerata hasil belajar siswa pada model <i>Jigsaw</i> . Kelas TPS memiliki rerata posttest yang lebih tinggi, yaitu 76,21, kelas yang diterapkan model <i>Jigsaw</i> memiliki rerata posttest sebesar 70,44. Hal ini menunjukkan jika terdapat peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model kooperatif TPS daripada model <i>Jigsaw</i> .	Persamaan dengan penelitian ini terletak di variabel bebas kooperatif tipe TPS dan <i>jigsaw</i> . Perbedaan terletak pada variabel terikatnya hasil belajar. Pada mata pelajaran ilmu bahan di jenjang SMK
No.	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
3.	Nurul Ma'rifah, 2016	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Dalam Pembelajaran PKN Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten	Kemampuan berpikir kritis siswa mengamami peningkatan setelah penerapan model <i>Think Pair Share</i> . Peningkatan terjadi secara signifikan dari yang awalnya rerata pratindakan (64,25) menjadi 69,63 pada siklus I, dan di siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,25. Persentase keberhasilan siswa juga meningkat dari 43,75% pada pratindakan menjadi 62,5% pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5%. Hasil ini menunjukkan jika model yang diterapkan terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Persamaan dengan penelitian ini terletak di variabel bebas kooperatif tipe TPS dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikatnya. Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang dipakai bukan studi perbandingan. Pada mata pelajaran PKN di jenjang SD.
4.	Iyan Setiawan Dan Ade Wilda	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap	Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan secara signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa	Persamaan dengan penelitian ini terletak di variabel bebas kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan

	Pebriana, (2019)	Keterampilan Sosial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Negeri 1 Kuningan)	antara kelas yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dan kelas yang menerapkan metode ceramah. Rerata nilai keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas jigsaw lebih tinggi daripada kelas ceramah. Penggunaan model jigsaw terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model jigsaw juga memberikan manfaat tambahan dengan meningkatkan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan.	kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikatnya. Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang dipakai bukan studi perbandingan. Pada mata pelajaran ekonomi di jenjang SMA.
--	------------------	---	--	--

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan pembaca dalam memahami penulisan skripsi secara terstruktur. Adapun kerangka sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian teori, pada bab ini berisi uraian tentang deskripsi model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, model kooperatif tipe *TPS*, model *jigsaw*, dan mata pelajaran PAI.

BAB III Metode penelitian, berisi mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV laporan hasil penelitian. Bab ini berisi mengenai penyajian data yang berisi gambaran secara umum SMPN 2 Kalitidu, analisis data

yang berisi tentang perbandingan model tipe *TPS* dan model *jigsaw*, dan pembahasan.

BAB V Penutup, bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.





UNUGIRI